

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Yayasan Lentera Hati BakalanKrapyak Kaliwungu Kudus

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Lentera Hati

Sekolah Yayasan Lentera Hati Kudus merupakan terobosan dari rumah terapi. Awal mula berdirinya sekolah Lentera Hati di pelopori karena para orang tua diluar sana kesulitan dalam mendapatkan pendidikan dasar sekolah untuk anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Sebab, sebelum adanya sekolah Lentera Hati didirikan awalnya berupa “Rumah Terapi” dengan memberikan terapi pada anak berkebutuhan khusus disertai pembelajaran seperti halnya di tempat les bukan sampai pembelajaran sekolah.¹ Kemudian, berkembang menjadi sekolah dasar dan pra sekolah dengan berbasis terapi. Rumah terapi berdiri pada tahun 2015 jadi sekarang sudah 6 tahun dan sekolahnya berdiri setelah rumah terapi sekitar 1 tahunan pada tahun 2016 sekarang sudah 4 tahun. Keduanya berdiri dengan 1 orang yang sama yaitu ibu Meike Ariyanto, S.Psi selaku kepala Yayasan Lentera Hati. Dengan campur tangan dari Ibu Emalia Ainur Rahmah, S.Psi dan Ibu Siti Saidah, S.Pd sekaligus sebagai perintis berdirinya sekolah.²

Seiring berjalannya waktu sekolah Yayasan Lentera Hati Kudus terus berkembang hingga sekarang. Awal tahun pertama sekolah berdiri terdiri 2 anak berkebutuhan khusus dengan gangguan yang berbeda-beda tiap tahun juga memiliki gangguan yang sama tapi mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Tiap tahun bertambah 5 anak hingga sekarang sekitar 46 anak. Pendamping anak yang berjumlah 24 tenaga kerja, diantaranya 8 orang sebagai terapis sedangkan sisanya 14 orang sebagai guru dan 2 admin.³

Sekolah Yayasan Lentera Hati Kudus terletak di Jl. Salamah Kav. Barat Pasar Jember, Purwosari, Kota Kudus (utara TKIT Umar Bin Khattab). Letaknya strategis yang berdampingan

¹Meike Yostania, S. Psi., wawancara oleh penulis, 6 Desember 2021, wawancara 1, transkrip

²Meike Yostania, S. Psi., wawancara oleh penulis, 6 Desember 2021, wawancara 1, transkrip

³Emalia Ainur Rahmah, S. Psi., wawancara oleh penulis, Desember 2021, wawancara 2, transkrip

dengan desa setempat yaitu desa bakalankrapyak dan desa prambatan. Sekolahannya berada di tengah-tengah kedua desa tersebut dan jauh dari pemukiman warga setempat tetapi ada beberapa rumah yang bertempat tinggal di sekitar sekolah serta bersebelahan dengan sekolah lainnya yaitu TKIT Umar bin Khattab. Adapun batas-batas sekolah Yayasan Lentera Hati yaitu pertama, timur sebelah dengan pasar jember, kedua, barat bersebelahan dengan desa prambatan lor, ketiga, selatan, bersebelahan dengan TKIT Umar bin Khattab, keempat, utara bersebelahan dengan desa Purwosari. Sekolah Yayasan Lentera Hati Kudus memiliki dasar hukum yaitu Akta notaris dengan nama notaris Adhi Yulistianto, S.H., Nomor. 212 pada tanggal 30 november 2015. SK MENKUMHAM. Nomor. AHU-0030344.AH.01.12.Tahun 2015.⁴

Visi Yayasan Lentera Hati yaitu memaksimalkan potensi anak berkebutuhan mandiri, santun, dan beriman. Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilakukan untuk mewujudkan visi. Adapun misi Yayasan Lentera Hati yaitu

- a. Membangun kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat berkarya sesuai dengan talenta yang dimilikinya
- b. Membangun komunitas keluarga anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki wawasan terbuka serta memiliki motivasi dan empati yang tinggi
- c. Mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan spesifikasi bakat dan minat yang dimilikinya
- d. Mendukung kebijakan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus⁵

Sekolah Lentera Hati Kudus didirikan sebagai perantara kebutuhan tempat terapi dan sekolah bagi para penyandang autisme maupun anak berkebutuhan khusus dengan biaya terjangkau bahkan gratis. Adapun terapi yang digunakan pada Yayasan Lentera Hati Kudus meliputi pertama, *psikoterapi* (wicara, perilaku) salah satu terapi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bicara dan bisa mengekspresikan bahasa anak, kedua, terapi berbasis otak, *okupasi* terapi yaitu bentuk terapi yang membantu anak untuk hidup lebih mandiri dalam kehidupan sehari-harinya dan *fisioterapi* merupakan cara pemulihan pada anak yang mengalami cedera fisik dengan tujuan

⁴Hasil dokumentasi penulis di Yayasan Lentera Hati Kudus

⁵Hasil dokumentasi penulis di Yayasan Lentera Hati Kudus

agar meningkatkan gerakan dan tidak mengalami trauma akan hal tersebut.

Lentera Hati Boarding School merupakan salah satu program unggulan untuk anak berkebutuhan khusus yang terdapat di Yayasan Lentera Hati Kudus meliputi: asrama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam diri individu yang mencakup kecerdasan, baik emosional maupun sosial (*soft skills*) dan kemandirian anak melalui kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai malam hari, terapi terpadu sesuai kebutuhan (*psikoterapi, neurosence, fisioterapi, okupasi terapi, diet abk, TPQ* dan program tahfidz, program belajar mulai dari calistung dan sekolah bagi yang mampu didik (*home schooling*), pemeriksaan kesehatan oleh dokter 1x sebulan, laporan tumbuh kembang per 6 bulan.

Walaupun Yayasan Lentera Hati Kudus dilihat hanya tempat terapi dan sekolah saja, meskipun begitu ada tambahan kegiatan ekstranya yang tidak kalah dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Kegiatan ekstra yang dapat meningkatkan potensi dalam diri anak berkebutuhan khusus. Adapun kegiatan ekstra yang terdapat di Yayasan Lentera Hati Kudus diantaranya literasi, pianika, Qiroati, mewarnai/ melukis, hasta karya, modelling hingga menari.

2. Logo Yayasan Lentera Hati Kudus



Yayasan Lentera Hati Kudus memiliki ciri khas pada logo sekolahnya yang memberikan perbedaan dari SDLB lainnya yaitu burung hantu. Burung hantu sendiri mempunyai arti ilmu pengetahuan/ pendidikan. Burung hantu adalah hewan pemburu malam yang hebat, dengan otak kecil yang sebanding dengan ukuran tubuh mereka. Maksud tersebut adalah anak berkebutuhan khusus diibaratkan seperti tingkah laku burung hantu sebab saat waktu malam rata-rata tidak bisa tidur.⁶ Anak yang berkebutuhan khusus rata-rata memiliki kecerdasan yang lebih dari anak normal pada umumnya oleh sebab itu, anak dikatakan anak yang

⁶Meike Yostania, S. Psi., wawancara oleh penulis, 6 Desember 2021, wawancara 1, transkrip

istimewa. Dalam kehidupan burung hantu, di malam hari burung hantu terbang mencari makan dan melakukan kegiatannya pada malam hari dari situ anak dikatakan tidak normal karena saat malam hari mereka tidak bisa langsung tidur umumnya anak malahan pada jam-jam malam mereka melakukan segala hal sebelum mereka tidur.

Meskipun burung hantu dikatakan hewan malam tetapi mempunyai sifat yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, yaitu bijaksana dalam artian kehidupan burung hantu banyak mengajarkan yang tidak terduga dari hal yang mudah bisa diaplikasikan pada manusia yaitu bijaksana. Burung hantu yang tidak terlalu berbicara banyak mendengarkan sesuatu apa saja, dari hal tersebut dapat diterapkan pada diri kita bahwa boleh berbicara banyak tetapi jangan sering berbicara yang tidak ada gunanya dan tidak bermanfaat. Maka dalam berbicara kita harus memikirkan dahulu apa yang kita lontarkan itu baik ataupun tidak baik menurut orang lain. Pada anak berkebutuhan khusus rata-rata mempunyai sifat bijaksana dimana anak berkebutuhan khusus lebih banyak mendengar apa yang dikatakan oleh guru dengan baik meskipun kadang ada beberapa anak berkebutuhan khusus tidak bisa dikatakan bijaksana tetapi dari waktu ke waktu anak bisa melakukan apa yang dicontohkan dari perilaku burung hantu.

Serta beberapa tangan yang menutupi lilin dengan simbol bahwa anak berkebutuhan itu harus dirangkul, dilindungi dari berbagai kalangan mulai dari keluarga terutama ibu, hingga masyarakat sebab lambang dari api lilin diibaratkan anak berkebutuhan khusus itu memiliki jiwa yang sangat rapuh, mudah pudar/ mati yang harus ditutupi dan dijaga dengan baik agar tidak hilang sinarnya (kemampuannya).⁷ Maksudnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan baik moril maupun materil dari orang tua dengan cara melindungi, mengayomi dan mendukung setiap aktivitasnya agar dalam perkembangan kemampuan yang dimilikinya terbentuk dengan baik.

⁷Meike Yostania, S. Psi., wawancara oleh penulis, 6 Desember 2021, wawancara 1, transkrip

B. Deskripsi Data penelitian

1. Kegiatan Penanaman Nilai-Nilai Sufistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam proses penanaman nilai-nilai sufistik pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Yayasan Lentera Hati desa Bakalankrapyak, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kudus ini melalui pembelajaran tentang *akhlaqul karimah*. Secara sederhana, anak diajarkan kegiatan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti berdoa, mengaji, pembacaan *asmaul husna*, serta pembelajaran mengenai akhlak. Kemudian, untuk menunjang hal tersebut para guru menanamkan sikap sabar, taubat, dan tawakkal agar anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki, meskipun dengan keterbatasan.

Disini peneliti akan menggambarkan mengenai nilai-nilai sufistik yang sebenarnya sudah banyak dikenal di masyarakat tetapi tidak diketahui bahwa semua kegiatan tersebut termasuk nilai-nilai sufistik dari hal yang sepele misalnya meminta maaf, meminta tolong, mengucapkan terimakasih dan lain sebagainya. Pengembangan nilai-nilai sufistik pada anak berkebutuhan khusus melalui pembentukan akhlak dengan pendampingan atau arahan dari guru tentang pembentukan akhlak dari pembelajaran *akhlaqul karimah*, diantaranya:

- a. Taubat, rasa penyesalan terhadap kesalahan yang di perbuat dirinya dalam semua aktivitas. Bentuk taubatnya yaitu dia merasa menyesal karena sudah melakukan kesalahan kepada temannya atau dengan menyakitinya melalui meminta maaf kepada teman yang dia sakiti. Terkadang anak tidak mau meminta maaf atas kesalahannya ada juga yang mengakui bahwa dia melakukan kesalahan atas yang diperbuat.
- b. Tawakkal (berusaha), anak berusaha sebisanya saat mengancingkan bajunya meskipun jarang benar tetapi dia sudah berusaha sebisanya meskipun biasanya ada bantuan dari kedua orang tua dan guru.
- c. Sabar artinya menahan dan mengontrol diri agar tidak melakukan perbuatan tercela (tidak baik) dalam menghadapi permasalahan yang didapat.

Dari beberapa nilai-nilai sufistik dalam pembelajaran akhlak diatas ada cara khusus guru dalam memberikan pengetahuan mengenai pembentukan sikap yang mandiri.

“Cara selanjutnya yaitu melalui mata pelajaran akhlak, mereka saya ajarkan tentang sabar, ikhlas, dan selalu bersyukur apa-

apa yang kita punya. Alasannya itu karena, mereka (anak berkebutuhan khusus) memang beda dari anak pada umumnya. Jadi mereka harus lebih di dorong untuk menjadi anak yang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Maka dari saya selalu mengajarkan untuk berperilaku selalu bersyukur atas apa yang dikaruniakan kita kepada Allah”

Dari pernyataan ibu Emalia, anak dikatakan mandiri bisa menerapkan apa yang dicontohkan oleh guru sebelumnya anak diberikan motivasi, dukungan mengenai kegiatan-kegiatan yang membentuk anak untuk mandiri melalui mata pelajaran akhlak dimana terdapat pembelajaran tentang nilai-nilai sufistik diantaranya sabar, ikhlas dan selalu bersyukur. Semua itu termasuk sifat yang dapat membentuk mandiri pada anak. Awalnya guru menjelaskan materi mengenai ketiga sifat tersebut agar anak mengerti diberikan contoh aktivitas yang membentuk mandiri dan pemahaman semua apa yang dimiliki kita seperti anggota badan yang lengkap tapi dengan keterbatasan kita harus di syukuri atas pemberian dari Allah.

Dengan kata lain, guru berusaha membangkitkan semangat anak terus menerus untuk berperilaku baik dengan membiasakan berbuat yang positif serta guru selalu mendidik anak dengan penuh kesabaran yang bertujuan agar anak dapat merasakan kesabaran dari guru.

“Kami berusaha untuk mendidik dengan penuh kesabaran, agar anak-anak dapat merasakan efek dari kesabaran tersebut. Serta memotivasi dan mendorong agar anak selalu belajar, belajar dan belajar saat berada di sekolah maupun di rumah. Sabar dalam mengajari anak berkebutuhan khusus berdampak positif pada diri kita sendiri sebagai guru yaitu kita tidak mudah menyerah dalam menghadapi anak yang istimewa versi Allah SWT serta sebagian guru berkeinginan menciptakan kader anak yang hebat, sesuai dengan visi yang ada di Yayasan Lentera Hati Kudus”

Istilahnya buah dari kesabaran guru dalam mendidik anak yang istimewa dengan ketulusan hati, jiwa dan tidak mudah menyerah akan berbuah manis yaitu anak yang dapat berperilaku terpuji sesuai keinginan sebagian guru menjadikan anak sebagai penerus bangsa yang berbudi baik, santun dan mandiri sepadan visi ya diterapkan pada Yayasan Lentera Hati Kudus.

Sejalan dengan pendapat bu Salsa, beliau mengartikan sabar langsung terhadap mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Memang pada mulanya sama-sama diberikan penjelasan materi tentang sabar dalam mata pelajaran akhlak

dimana anak diberikan pengetahuan, arahan serta contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan tersebut secara tidak langsung itu menggambarkan bukti dari sabar dalam segala hal.

“Cara selanjutnya yaitu melalui mata pelajaran akhlak, salah satunya mereka saya ajarkan mengenai perilaku sabar yaitu perbuatan yang bisa menjadikan anak berperilaku sabar. Sebab, sabar termasuk perbuatan terpuji dimana perbuatan yang baik harus dimiliki tiap anak. Diluar pembelajaran anak disuruh untuk menunggu jemputan dari orang tua rela jika mau pergi ke kamar mandi saat itu kamar mandinya penuh dan harus antri terlebih dahulu. Semua itu secara tidak langsung saya dan anak-anak mengaplikasikan perilaku sabar di lingkungan sekolah dengan baik”

Saat anak belum dijemput oleh orang tua, pertama-tama diberikan pengertian untuk menunggu jemputan orang tua dengan cara diajak bermain di tempat permainan yang disediakan sekolah atau duduk di teras. Kegiatan lain saat anak mau ke kamar mandi pada saat itu kamar mandi penuh, anak disuruh untuk mengantri dengan teman lainnya setelah digunakan. Dari kedua kegiatan di atas secara tidak langsung anak terbiasa berbuat sabar dalam segala hal dengan dilakukannya terus menerus.

“Terkadang kami juga merasa bahwa melewati batas dengan marah-marah, tidak tahan dengan kelakuan anak berkebutuhan khusus. Dilihat kembali seharusnya kami sebagai pendidik tidak baik melakukannya pada anak. Sebab, anak berkebutuhan khusus adalah yang istimewa menurut Allah SWT dan akan lebih baik diberikan contoh yang baik tentang berperilaku yang baik. Seharusnya kami ingat akan hal tersebut, serta dari kejadian tersebut secara tidak langsung berdampak bagi diri kami dan kami dituntut bisa memiliki perangai sabar dalam menghadapi anak”

Begitu pula guru dituntut sabar dan ikhlas dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, anak yang istimewa. Jangan sedikit-dikit memarahi anak dengan keterbatasannya malahan kita sebagai pengajarnya sadar akan hal tersebut dan memakluminya. Anak membersihkan piring dan gelas setelah makan dan minum, membersihkan kamar mandi dengan cara menyiramnya setelah digunakan.

2. Bentuk kemandirian Emosi anak berkebutuhan khusus (ABK)

Kemandirian adalah salah satu peranan penting bagi individu dalam kehidupannya. Kemandirian merupakan suatu kemampuan individu berjuang agar lebih baik dari sebelumnya dan mengalami perubahan tingkah laku dengan menumbuhkan sikap percaya diri, pantang menyerah, tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Sesuatu yang dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain bisa dikatakan mandiri. Meskipun, dalam artian tersebut anak berkebutuhan khusus tidak bisa mandiri sepenuhnya pasti ada bantuan dari orang lain secara berkala.

Kemandirian emosi merupakan salah satu bentuk perkembangan kemandirian dalam aspek bisa mengontrol dan menahan emosi dirinya sendiri dengan kata lain dia berusaha melakukan perubahan tanpa ikut campur dari orang tua. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terkait bentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah mereka dapat melakukan aktifitas dengan mandiri, seperti dapat melakukan makan dan minum sendiri, membersihkan gelas dan piring setelah makan, menaruh tas di rak, dan mereka juga bisa melakukan toilet training secara mandiri. Meskipun secara tidak langsung semua aktivitas tersebut menunjukkan bentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus.

“Metode pembelajaran yang digunakan pada Yayasan Lentera Hati Kudus dalam pembentukan sikap kemandirian anak berkebutuhan khusus ini melalui pengamalan dari materi pembelajaran secara sederhana dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya menaruh barang sekolah seperti sepatu dan tas pada tempat yang sudah disediakan, toilet training, makan dan minum sendiri, di antar orang tua sesuai batasannya. Awalnya diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai kegiatan yang membentuk kemandirian maka anak akan merekam apa yang dicontohkan oleh guru. Satu dua kali anak pasti belum terbiasa mandiri tetapi anak sudah melakukan semuanya sendiri meskipun terkadang masih minta bantuan kepada orang lain”

Anak berkebutuhan khusus perlu bimbingan dan arahan dari orang terdekatnya yaitu guru, orang tua, dan tetangganya untuk mencapai apa yang diinginkan guna menjadi anak yang lebih mandiri. Dalam pandangan orang kemandirian anak berkebutuhan khusus dinyatakan sudah mandiri tidak semuanya mengenai sesuatu yang dikerjakan secara sendiri tanpa bantuan

orang lain namun, dia sudah mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawab sebagai seorang siswa yaitu mengerjakan tugas, dan memenuhi kebutuhan dia sendiri meskipun itu semua tidak luput dari bantuan orang lain.

3. Efektivitas penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi di Yayasan Lentera Hati Kudus disajikan dalam bentuk data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Siswa per tahun ajaran

No	Tahun Ajaran	Banyak siswa	Siswa lulus
1	2016/2017	2	2
2	2017/2018	10	-
3	2018/2019	6	-
4	2019/2020	8	-
5	2020/2021	6	-
6	2021/2022	14	-

Berdasarkan tabel 4.1 di atas bahwa pada tahun ajaran 2016/2017 awal didirikannya sekolah dasar Lentera Hati Kudus berjumlah 2 anak yang masuk, selanjutnya pada tahun 2017/2018 berjumlah 10 anak, kemudian pada tahun 2018/2019 berjumlah 6 anak, lalu pada tahun 2019/2020 berjumlah 8 anak, pada tahun 2020/2021 berjumlah 6 anak serta sekarang pada tahun 2021/2022 berjumlah 14 anak. Dan sekarang jumlah keseluruhan anak di Yayasan Lentera Hati Kudus yaitu 46 anak

Maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Lentera Hati Kudus dinilai efektif. Ditunjukkan dengan angka kelulusan siswa yaitu pada angkatan tahun ajaran 2016/2017 yang lulus seluruhnya. Siswa yang lulus telah mampu memahami nilai sufistik diantaranya taubat, sabar, dan tawakkal dalam artian sederhana dan mampu dipahami dengan baik. Anak berkebutuhan khusus juga dinyatakan mandiri dengan syarat kelulusan dimana anak mengikuti pembelajaran di sekolah selama 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 sesuai ajaran sekolah pada umumnya dan telah mengikuti ujian nasional (UN) tingkat SD/MI/SDLB sebagai syarat kelulusan.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan penelitian pada penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Lentera Hati Kudus. Peneliti mendapatkan data tentang nilai-nilai sufistik diantaranya taubat, sabar, tawakkal. Hal ini ditunjukkan beberapa hasil dari observasi dan wawancara yaitu tentang sabar misalnya dapat ditunjukkan dengan contoh menunggu giliran mau ke kamar mandi.

Dengan adanya hasil data penelitian tentang sabar maka hal itu termasuk membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus karena anak-anak yang mandiri mampu menunggu giliran dengan tenang sehingga tidak mudah marah (dapat mengontrol emosi). Sikap ini tentunya memberikan berbagai macam dampak positif untuk menerapkan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK). Sederhananya, pengertian sabar adalah sikap menahan emosi dan keinginan atau kemauan. Sikap sabar yaitu kemampuan untuk bertahan dalam keadaan sulit. Kesabaran juga dapat diartikan sebagai ketekunan dalam menghadapi penundaan dan kesulitan. Sabar adalah sikap yang bisa dilatih dan dikendalikan, melalui sabar seseorang percaya bahwa seseorang dapat tumbuh lebih dekat dengan Tuhan dan demikian dapat mencapai kedamaian hati, maka hal ini dapat dijelaskan bahwa sikap sabar termasuk nilai-nilai sufistik yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan kemandirian emosi pada diri anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya, contoh dari tawakal yang ditunjukkan pada usaha anak untuk belajar kembali di rumah setelah kegiatan belajar di sekolah ataupun saat anak mendapat pekerjaan rumah anak akan belajar kembali dengan orang tuanya atau belajar sendiri jika dia sudah mampu merupakan hasil dari observasi dan wawancara juga selain dari nilai-nilai sufistik yang diterapkan pada anak ABK di atas. Hal ini ditunjukkan bahwa tawakal merupakan usaha atau bangkit kembali untuk meraih apa yang dia inginkan. Katakan lain dia tidak putus asa dengan hal itu terus dia itu bangkit dari omongan orang lain dengan usaha belajar terus menerus sampai dia berhasil mengerjakan pekerjaan rumah atau PR dengan sendiri. Namun, di sisi lain dia akan berusaha sebisa mungkin dengan biasanya atau melalui bantuan orang kedua orang tuanya atau gurunya.

Karena secara sederhana, tawakal merupakan usaha dengan pasrah kepada Allah tetapi tidak seluruhnya pasrah melainkan dengan usaha dengan sebisanya. Maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai sufistik tawakkal pada anak ABK bisa dikatakan anak yang mandiri sebab anak sudah bisa merawat dirinya sendiri untuk terlihat

rapi dan berpakaian yang bersih dan juga anak sudah bisa menunjukkan kemampuannya dalam belajar untuk lebih giat belajarnya. Dia bisa menahan emosinya saat kegiatan di atas dilakukannya jikalau tidak bisa dia akan berusaha terus sampai bisa. Sama halnya seorang mukmin yang mau melaksanakan sholat pasti harus dalam keadaan yang bersih dari hadats kecil maupun besar untuk menghadap Allah.

Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara, setelah tawakkal, dan sabar, berikutnya yaitu taubat ditunjukkan contoh dia meminta maaf kepada temannya saat secara tidak sengaja menyenggol atau menyakiti teman. Dalam artian taubat merupakan bentuk penyesalan dengan cara meminta maaf. Awal mula, diberikan arahan guru mengenai kesalahan yang diperbuat harus saling memaafkan baik yang salah maupun tidak salah. Dari situ anak dilatih untuk bisa memahami karakter teman dan bisa menghadapi permasalahannya sendiri meskipun belum bisa sepenuhnya tetapi sudah berusaha sebisanya. Bentuk permintaan maaf ini salah satu sifat Allah yaitu Allah maha pengampun dimana Allah memaafkan hambanya yang mau berusaha bertaubat. Pada anak ABK taubatnya yaitu bisa memaafkan dan meminta maaf, juga bisa melatih mengontrol emosi dalam menghadapi permasalahannya. Maka taubat merupakan bentuk nilai nilai sufistik dimana anak dikatakan bisa mandiri.

Dari beberapa nilai-nilai sufistik dalam pembelajaran akhlak diatas ada cara khusus guru dalam memberikan pengetahuan mengenai pembentukan sikap yang mandiri.

“Menurut saya, sejauh ini memang efektif dalam penanaman nilai-nilai sufistik itu melalui pelajaran akhlak dengan catatan lain anak harus diberikan wawasan terlebih dahulu, arahan, contoh secara berulang-ulang. Alasannya anak berkebutuhan khusus tidak bisa instan dalam melakukannya sebab terkadang anak berkebutuhan khusus cara berpikirnya sedikit lambat tidak seperti anak pada umumnya dan ucapan yang kita perintah memahaminya lama kadang tidak sesuai dengan yang kita ucapkan”

Dari Ibu Emalia memaparkan bahwa efektif tidaknya bergantung pada guru yang memberikan arahan contoh secara berulang-ulang terhadap penanaman nilai nilai sufistik dengan baik agar anak dapat menirukan aktivitas yang membentuk kemandirian tersebut. Samahalnya dengan pandangan bu salsa dimana bergantung pada pengawasan anak di rumah juga di sekolah dan kerjasama antara guru dan orang tua sangat penting bagi penanaman nilai nilai sufistik.

“Efektif tidaknya penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus, untuk sekarang cukup efektif meskipun ada beberapa yang masih perlu dibenahi namun ada dari beberapa aspek yang unggul dan sudah dilaksanakan. Serta dikatakan efektif penanamannya pada anak jika dilaksanakan di sekolah anak akan melaksanakan dengan baik sesuai arahan dan pengawasan dari guru namun, jika berada di rumah luput dari pengawasan guru. Maka hasilnya bergantung dengan adanya pengawasan dari kedua pihak antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, semua itu dibutuhkan kerjasama antar guru dan orang tua biar terciptanya perilaku yang mandiri pada anak”

Dari segi penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus efektif tidaknya bergantung dengan kerjasama antar kedua belah pihak. Dimana di sekolah dalam pengawasan guru dan dilanjutkan di rumah oleh pengawasan kedua orang tua apa yang diajarkan guru saat di sekolah. Sebab anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan tetapi memiliki kemampuan yang istimewa. Juga haus bimbingan dan arahan kembali dari orang terdekatnya.

